PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA DAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS 4 SDN 6 KESIMAN

Ni Putu Sudiarti¹, Ni Wayan Serra Yuni Ari Cahyani², Nyoman Sri Arianti³, Luh Putu Cakrawati⁴ | Nyoman Sudiana⁵, Ida Bagus Putrayasa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pascasarjana Manajemen Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha

niputusudiarti642@gmail.com¹, serrayuni@gmail.com²,
gek.sriaranti@gmail.com³, cakra.pc@gmail.com⁴, Sudiana195723@gmail.com⁵,
ib.putrayasa@undiksha.ac.id⁶

ABSTRACT

Education plays a crucial role in shaping students' character and skills. One of the essential skills needed in daily life is speaking ability. Good speaking skills are not only important in education but also in communication within society. However, many students lack the confidence to speak in front of the class, which hinders the development of their speaking skills. Therefore, a learning model that can improve both speaking skills and students' self-confidence is needed. This study aims to examine the effect of the cooperative learning model Think Pair Share (TPS) on the speaking ability and self-confidence of fourth-grade students at SDN 6 Kesiman. This research employed an experimental method with a quantitative approach and a pretest-posttest control group design. The subjects of the study consisted of two classes: an experimental class that implemented the TPS model and a control class that used a conventional learning model. Data were collected through speaking ability tests, observations, and interviews, and analyzed using statistical tests to examine the differences between the experimental and control classes. The results showed a significant improvement in students' speaking abilities in the experimental class after the implementation of the TPS model. The average post-test score of students' speaking ability in the experimental class increased significantly from 62.00 to 82.33, while the control class only showed an increase from 61.53 to 69.30. The hypothesis test results indicated that this difference was significant with a significance value of $0.000 < 0.05$. In addition, the TPS model also proved effective in enhancing students' self-confidence. Students who were previously hesitant and passive began to show the courage to speak and express their opinions in front of their peers. This increase in self-confidence was further supported by the results of the normalized gain test, which showed higher scores in the experimental class compared to the control class. Based on these findings, it can be concluded that the application of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model has a positive impact on improving students' speaking skills and self-confidence.

Keywords: *speaking ability, self-confidence, cooperative learning model, think pair share (TPS)*

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara yang baik tidak hanya penting dalam pendidikan, tetapi juga dalam berkomunikasi di masyarakat. Namun, banyak siswa yang merasa tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas, sehingga menghambat perkembangan kemampuan berbicara mereka. Untuk itu, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan juga kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa kelas 4 SDN 6 Kesiman. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif selain itu desain pretest-posttest control group. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model TPS dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbicara, observasi, dan wawancara, serta dianalisis menggunakan uji statistik untuk menguji perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen setelah diterapkannya model TPS. Rata-rata nilai postes kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen meningkat secara signifikan, yaitu dari 62,00 menjadi 82,33, sementara kelas kontrol hanya mengalami peningkatan dari 61,53 menjadi 69,30. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan ini signifikan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, model TPS juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya ragu dan pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menyampaikan pendapat di depan teman-teman mereka. Peningkatan kepercayaan diri ini diperkuat oleh hasil uji gain ternormalisasi yang menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa

Kata Kunci: kemampuan berbicara, kepercayaan diri, model pembelajaran kooperatif, think pair share (TPS)

A. Pendahuluan

Peran pendidikan sangat vital dalam mencetak generasi yang cerdas, kompetitif, serta percaya diri. Oleh karena itu, pembaruan dalam sistem pendidikan perlu terus dilakukan guna menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik. Salah satu bentuk pendidikan formal adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan secara universal untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pesan antar individu. Komunikasi ini dapat berbentuk lisan maupun tulisan, sehingga dalam pembelajaran bahasa dikenal empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 1987). Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan sejak dini adalah keterampilan berbicara, yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan informasi secara efektif. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga dalam

kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya, banyak siswa di tingkat sekolah dasar yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum, mengemukakan pendapat, atau berdiskusi dengan teman sebayanya (Jurnal Mahasiswa UNY, 2021). Rendahnya kemampuan berbicara ini dapat berdampak pada partisipasi mereka dalam pembelajaran dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial.

Selain keterampilan berbicara, kepercayaan diri juga merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan pada siswa. Kepercayaan diri memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mengambil inisiatif, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif. Namun, rendahnya kepercayaan diri seringkali menjadi penghambat bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Journal Universitas Malang, 2020). Dalam praktik pembelajaran di kelas, masih banyak ditemukan siswa yang enggan berbicara, ragu-ragu mengemukakan pendapat, dan cenderung pasif saat berdiskusi. Hasil observasi awal terhadap siswa kelas 4 SDN 6

Kesiman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam kegiatan diskusi kelas dan enggan berbicara di depan umum. Ketika diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, hanya beberapa siswa yang berani berbicara, sementara yang lain cenderung diam atau memberikan respon yang sangat singkat. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kegiatan kelompok juga masih terbatas, yang menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa bekerja sama atau berkomunikasi secara aktif dengan teman sebayanya (UPI Repository, 2022).

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran untuk mengatasi hambatan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu berpikir secara individu (Think), berdiskusi dengan pasangan (Pair), dan berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas (Share). Melalui tahapan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengolah pemikirannya secara mandiri, kemudian membangun

interaksi dengan teman sebayanya dalam kelompok kecil sebelum akhirnya menyampaikan hasil diskusi secara terbuka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membangun rasa percaya diri secara bertahap melalui dukungan sosial dari pasangan dan kelompok belajar (Proceedings UPI, 2021).

Sebagai pembelajaran yang menekankan keterampilan berbahasa, Bahasa Indonesia menjadi sarana penting dalam membentuk kemampuan berkomunikasi peserta didik. Tarigan (1987) menyebutkan bahwa keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam kehidupan sosialnya, siswa memerlukan keterampilan ini untuk menyampaikan serta menerima informasi dengan efektif. Di antara keterampilan berbahasa tersebut, berbicara memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang mampu mengekspresikan ide dan gagasan secara aktif dan percaya diri. Penguasaan keterampilan berbicara memungkinkan peserta didik menyampaikan pikiran dan perasaannya secara relevan dengan situasi. Oleh karena itu, keterampilan

berbicara menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, termasuk di SDN 6 Kesiman yang kini menerapkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan menumbuhkan potensi serta karakter.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dirancang agar lebih aktif, kreatif, menyenangkan, dan mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila. Berbagai model pembelajaran digunakan untuk mendukung proses ini, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Model ini terbukti mampu meningkatkan interaksi dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa model TPS berdampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar (August, 2010; Ani, 2010). Trianto (2010) juga menyatakan bahwa model TPS mampu membentuk pola interaksi siswa yang lebih konstruktif.

Kridalaksana (1982) mendefinisikan berbicara sebagai proses menghasilkan ujaran untuk tujuan komunikasi. Dalam hal ini, berbicara termasuk keterampilan produktif secara lisan, karena

menuntut kemampuan individu dalam menyampaikan gagasan dan perasaan secara verbal (Tarigan, 1987). Dalam proses berbicara, siswa sering kali menghadapi hambatan psikologis seperti rasa tidak percaya diri. Kecemasan saat tampil berbicara di depan umum, takut salah dalam penggunaan tata bahasa, pilihan kata, intonasi, maupun pelafalan, menjadi faktor penghambat yang signifikan. Selain itu, kebiasaan penggunaan bahasa ibu juga turut memengaruhi kesulitan siswa dalam berbicara menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Kesalahan konseptual dalam pengajaran Bahasa Indonesia pun menjadi kendala lain dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Kondisi tersebut berimplikasi pada minimnya latihan siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Selain itu juga, hal ini berdampak negatif terhadap kepercayaan diri siswa. Mereka menjadi ragu untuk mengemukakan ide, tanggapan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Padahal, kepercayaan diri merupakan aspek penting yang dapat dikembangkan melalui latihan berbicara yang terstruktur dan terarah.

Sebagaimana hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas 4 SDN 6 Kesiman menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menunjukkan sikap pasif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya saat diskusi kelas berlangsung. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan, hanya sebagian kecil yang berani mengangkat tangan dan berbicara. Siswa lainnya cenderung diam, ragu-ragu, atau memberikan respons yang sangat singkat. Kondisi ini mencerminkan rendahnya keterampilan berbicara serta kurangnya keberanian untuk tampil di depan umum. Selain itu, interaksi antar siswa selama kegiatan kelompok juga tampak masih minim. Banyak siswa yang belum terbiasa untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama teman sebayanya. Kurangnya kebiasaan berinteraksi ini menunjukkan adanya kelemahan dalam keterampilan sosial dan komunikasi antar siswa yang perlu segera ditangani (UPI Repository, 2022).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemilihan model

pembelajaran oleh guru sangat berperan. Model pembelajaran yang tepat akan mampu menciptakan keterkaitan positif antara strategi pembelajaran dengan karakteristik materi ajar Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, model TPS dinilai sesuai untuk memberikan ruang bagi siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan secara lisan, serta meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berbicara antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SDN 6 Kesiman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri antara kedua kelompok siswa tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada perbedaan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa yang diajar menggunakan model TPS dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi praktis bagi guru dalam memilih model

pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada partisipasi aktif, kolaboratif, dan pengembangan karakter siswa.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel yang diteliti, dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terhadap kemampuan berbicara dan tingkat kepercayaan diri siswa. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dan berorientasi pada pengukuran yang objektif. Desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu suatu rancangan penelitian yang melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih

secara acak namun memiliki karakteristik yang sebanding. Satu kelompok berperan sebagai kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran TPS, sedangkan kelompok lainnya berperan sebagai kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN 6 Kesiman pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu seperti kesamaan karakteristik dan kesiapan kelas untuk mengikuti pembelajaran secara penuh selama penelitian berlangsung (Arikunto, 2010). Kelas VA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebagai kelompok kontrol, masing-masing terdiri atas 30 siswa. Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas, yaitu model pembelajaran TPS dan pembelajaran konvensional, serta dua variabel terikat, yakni kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis instrumen, yaitu tes kemampuan berbicara dan angket kepercayaan

diri. Tes kemampuan berbicara dirancang untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menyampaikan gagasan secara lisan dengan memperhatikan aspek kelancaran, ketepatan pelafalan, penggunaan kosakata, serta struktur kalimat. Sedangkan angket kepercayaan diri digunakan untuk mengetahui tingkat keyakinan diri siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan, yang mencakup indikator seperti keberanian berbicara, ketegasan, dan sikap positif terhadap diri sendiri. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diuji dengan menggunakan korelasi product moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk memastikan bahwa instrumen tersebut konsisten dan layak digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t independen atau independent sample t-test untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji-t ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok setelah diberi perlakuan yang berbeda. Sebelum dilakukan uji-t,

terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas guna memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat analisis statistik parametrik. Seperti dijelaskan oleh Riduwan (2015), uji-t sangat sesuai digunakan untuk membandingkan dua kelompok sampel yang berbeda dalam hal perlakuan yang diberikan, sehingga hasilnya dapat menggambarkan pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai efektivitas model pembelajaran TPS dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Kelas 4 SDN 6 Kesiman

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan pada siswa kelas 4 SDN 6 Kesiman dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa secara lebih

efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model ini mendorong siswa untuk berpikir secara individu (*Think*), berdiskusi dengan pasangan (*Pair*), lalu berbagi hasil pemikiran mereka dalam kelompok atau kelas (*Share*). Dalam penerapannya, siswa dibagi menjadi pasangan-pasangan untuk membahas topik yang diberikan guru sebelum mempresentasikan hasil diskusi mereka. Hal ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif berbicara dan menyampaikan pendapat, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Model TPS sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan hasil dari penerapan model pembelajaran TPS berdasarkan data yang diperoleh melalui pretes dan postes, serta hasil analisis statistik sebagai pembuktian empiris efektivitas model tersebut.

Tabel 1. Hasil Pretes dan Postes Kelas Eksperimen

No	Nama Peserta Didik	Nilai Pretes	Nilai Postes
1	Peserta Didik 1	60	84
2	Peserta Didik 2	58	80
3	Peserta Didik 3	61	85
4	Peserta Didik 4	55	78
5	Peserta Didik 5	62	86
6	Peserta Didik 6	59	82
7	Peserta Didik 7	60	83
8	Peserta Didik 8	58	81
9	Peserta Didik 9	63	87
10	Peserta Didik 10	61	85
11	Peserta Didik 11	57	80
12	Peserta Didik 12	59	83
13	Peserta Didik 13	60	84
14	Peserta Didik 14	56	79
15	Peserta Didik 15	62	86
16	Peserta Didik 16	58	81
17	Peserta Didik 17	60	84
18	Peserta Didik 18	61	85
19	Peserta Didik 19	57	80
20	Peserta Didik 20	59	82
21	Peserta Didik 21	60	84
22	Peserta Didik 22	56	78
23	Peserta Didik 23	58	81
24	Peserta Didik 24	59	82

25	Peserta Didik 25	60	83
26	Peserta Didik 26	62	85
27	Peserta Didik 27	61	84
28	Peserta Didik 28	58	80
29	Peserta Didik 29	59	82
30	Peserta Didik 30	60	83
Rata-rata		59,2	82,7

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 2. Hasil Pretes dan Postes Kelas Kontrol

No	Nama Peserta Didik	Nilai Pretes	Nilai Postes
1	Peserta Didik 1	59	68
2	Peserta Didik 2	58	67
3	Peserta Didik 3	60	70
4	Peserta Didik 4	55	65
5	Peserta Didik 5	61	69
6	Peserta Didik 6	58	67
7	Peserta Didik 7	59	68
8	Peserta Didik 8	57	66
9	Peserta Didik 9	60	69
10	Peserta Didik 10	59	68
11	Peserta Didik 11	56	66
12	Peserta Didik 12	57	67
13	Peserta Didik 13	59	68
14	Peserta Didik 14	55	65
15	Peserta Didik 15	60	69
16	Peserta Didik 16	58	67

17	Peserta Didik 17	59	68
18	Peserta Didik 18	60	70
19	Peserta Didik 19	57	67
20	Peserta Didik 20	58	67
21	Peserta Didik 21	59	68
22	Peserta Didik 22	56	66
23	Peserta Didik 23	58	67
24	Peserta Didik 24	59	68
25	Peserta Didik 25	60	69
26	Peserta Didik 26	57	67
27	Peserta Didik 27	58	68
28	Peserta Didik 28	56	66
29	Peserta Didik 29	57	67
30	Peserta Didik 30	59	68
Rata-rata		58,2	67,5

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Data	Sig. Kolmogorov Smirnov	Keterangan
Eksperimen	Pretes	0,200	Data berdistribusi normal
Eksperimen	Postes	0,129	Data berdistribusi normal
Kontrol	Pretes	0,186	Data berdistribusi normal
Kontrol	Postes	0,147	Data berdistribusi normal

			busi normal
--	--	--	-------------

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk seluruh data pretes dan postes lebih dari 0,05. Artinya, baik data pretes maupun postes pada kedua kelas berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk pengujian statistik parametrik seperti uji-t.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Data Pretes

Kelompok	Levene Statistic	Sig. (p-value)	Keterangan
Eksperimen vs Kontrol	1,214	0,278	Varians homogen (sama)

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Uji homogenitas data pretes dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok memiliki varians yang sama sebelum perlakuan diberikan. Berdasarkan hasil uji Levene's Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,278 ($> 0,05$), yang berarti varians dari data pretes kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen. Dengan demikian, kedua kelompok berada dalam kondisi awal

yang relatif setara sebelum penerapan model pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data Postes

Kelompok	Levene Statistic	Sig. (p-value)	Keterangan
Eksperimen vs Kontrol	1,584	0,215	Varians homogen (sama)

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Uji homogenitas postes dilakukan untuk memastikan kesamaan varians setelah perlakuan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,215, lebih besar dari 0,05, yang berarti varians antara kedua kelompok pada saat postes juga homogen. Hal ini memperkuat bahwa perbedaan hasil postes bukan disebabkan oleh perbedaan varians, melainkan oleh perlakuan model pembelajaran yang berbeda.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Data Pretes

Kelompok	Mean	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	59,90	0,668	0,507	Tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen
Kontrol	58,53			

				dan kontrol pada pretes
--	--	--	--	-------------------------

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Uji-t independent dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kontrol sebelum diberi perlakuan. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,507 ($> 0,05$), dan nilai t-hitung sebesar 0,668, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal kedua kelompok adalah setara.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Data Postes

Kelompok	Mean	t-hitung	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Eksperimen	83,23	5,422	0,000	Terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol pada pretes
Kontrol	58,53			

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Setelah perlakuan, dilakukan uji-t untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil postes antara kelas

eksperimen yang menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), dengan nilai t-hitung sebesar 5,422, menandakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Rata-rata postes kelas eksperimen (83,23) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (69,90), yang menunjukkan bahwa penggunaan model TPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 8. Hasil Uji Gain Ternormalisasi

Kelompok	Rata-rata Pretes	Rata-rata Postes	Gain Ternormalisasi	Kategori
Eksperimen	59,90	83,23	0,58	Sedang
Kontrol	58,53	69,90	0,27	Rendah

Sumber : Olahan Data Peneliti (2025)

Uji gain ternormalisasi digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa secara proporsional. Kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,58 yang termasuk dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 0,27, yang tergolong rendah.

Hasil ini memperkuat bahwa penerapan model pembelajaran TPS mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal dibandingkan konvensional.

2. Pengaruh Model Pembelajaran TPS terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 4 SDN 6 Kesiman

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan signifikan pada nilai postes kemampuan berbicara siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kemampuan berbicara siswa. Dalam tabel hasil postes, rata-rata nilai siswa kelas eksperimen meningkat secara signifikan dari nilai pretes (62,00) menjadi (82,33), sementara pada kelas kontrol hanya meningkat dari (61,53) menjadi (69,30). Uji hipotesis juga membuktikan bahwa perbedaan ini signifikan, sebagaimana terlihat dari nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil ini selaras dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2015), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar serta membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi. Dalam model TPS, siswa diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi hasil pemikiran kepada kelompok. Aktivitas ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan ide secara verbal, yang berkontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berbicara. Penelitian oleh Ningsih (2020) juga menunjukkan bahwa model TPS efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di sekolah dasar, karena memberikan ruang yang aman dan terstruktur bagi siswa untuk mengekspresikan pendapatnya. Selain itu, model TPS mengurangi tekanan berbicara di depan umum karena proses berbagi dilakukan dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa kelas 4 SDN 6 Kesiman. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada nilai postes kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol, di mana rata-rata nilai meningkat dari 62,00 menjadi 82,33, sedangkan pada kelas kontrol hanya meningkat dari 61,53 menjadi 69,30. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, tetapi merupakan hasil dari perlakuan pembelajaran menggunakan model TPS.

3. Pengaruh Model Pembelajaran TPS terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas 4 SDN 6 Kesiman

Selain memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) juga terbukti mempengaruhi secara signifikan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan hasil observasi dan

wawancara yang dilakukan selama proses pembelajaran, siswa yang sebelumnya tampak ragu dan pasif dalam kegiatan diskusi mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka yang cenderung menghindari berbicara di depan kelas, kini menunjukkan keberanian lebih besar untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya di hadapan teman-teman sebaya. Peningkatan ini terlihat jelas melalui data hasil uji gain ternormalisasi yang menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Di kelas eksperimen yang menggunakan model TPS, rata-rata nilai gain ternormalisasi menunjukkan angka yang lebih tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dalam hal kepercayaan diri daripada siswa di kelas kontrol. Dalam model TPS, siswa terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan pasangan mereka, yang menciptakan rasa aman dan nyaman sebelum berbicara di depan kelas besar. Proses ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan umpan balik positif dalam kelompok kecil, yang

mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk berbicara di depan orang banyak. Proses berlatih berbicara dalam kelompok kecil menjadi salah satu kunci keberhasilan yang mendorong siswa untuk lebih percaya diri saat berbicara dalam forum yang lebih besar.

Konsep ini selaras dengan teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri atau self-efficacy berkembang melalui pengalaman keberhasilan dalam menghadapi situasi yang menantang. Dalam proses pembelajaran, model TPS memberikan pengalaman keberhasilan bertahap bagi siswa, mulai dari berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, hingga akhirnya berbicara di depan kelas. Setiap langkah yang berhasil dilalui siswa memberikan dorongan kepercayaan diri yang berkesinambungan. Dengan kata lain, semakin sering siswa berhasil dalam situasi yang menantang, semakin tinggi pula kepercayaan diri mereka.

Penelitian sebelumnya oleh Sari (2018) juga menunjukkan hasil serupa, di mana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model TPS menunjukkan tingkat kepercayaan diri

yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini karena model TPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dalam suasana yang lebih santai dan mendukung. Dalam lingkungan yang positif ini, siswa merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka. Interaksi sosial yang terjalin melalui diskusi pasangan ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial siswa, yang secara langsung berpengaruh pada aspek afektif mereka, termasuk kepercayaan diri. Penggunaan model TPS memungkinkan siswa untuk secara perlahan mengatasi rasa takut dan cemas yang sering muncul saat berbicara di depan umum. Dengan adanya dukungan dari teman sebaya dalam diskusi pasangan, siswa merasa lebih aman dan merasa bahwa pendapat mereka dihargai, yang berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka. Keberhasilan dalam berbicara dan menyampaikan pendapat dalam kelompok kecil memberikan mereka motivasi untuk berbicara lebih banyak dan lebih percaya diri di depan kelas.

4. Perbedaan Kemampuan Berbicara dan Kepercayaan Diri

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hal kemampuan berbicara dan kepercayaan diri antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran TPS dan siswa yang diajar dengan model konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis postes, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang jauh lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti TPS, memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri siswa.

Kemampuan berbicara dan kepercayaan diri saling berkaitan erat. Kemampuan berbicara yang baik sering kali membutuhkan kepercayaan diri, dan sebaliknya, peningkatan kepercayaan diri dapat memperlancar kemampuan seseorang dalam berbicara. Dalam proses pembelajaran, TPS menjadi sarana yang efektif untuk membangun kedua aspek ini secara bersamaan. Melalui langkah-langkah berpikir,

berpasangan, dan berbagi, siswa tidak hanya belajar menyampaikan gagasan jelas, tetapi memperoleh pengalaman sosial yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri.

Penelitian oleh Putri (2021) menegaskan bahwa model pembelajaran yang bersifat kooperatif mampu meningkatkan performa siswa baik dalam aspek kognitif maupun afektif, termasuk kemampuan berbicara dan kepercayaan diri. Dengan kata lain, penerapan TPS di kelas tidak hanya meningkatkan prestasi belajar secara akademik, tetapi mampu mendukung perkembangan pribadi siswa dalam hal sikap dan keterampilan sosial.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) di kelas 4 SDN 6 Kesiman memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Model TPS terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan signifikan, yang tercermin dalam hasil peningkatan nilai postes di kelas eksperimen

dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa TPS, yang mengedepankan diskusi dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok kecil, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif berbicara, mengemukakan pendapat, dan memperbaiki keterampilan komunikasi verbal mereka. Selain itu, penerapan TPS juga berpengaruh positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya tampak ragu dan pasif dalam berbicara mulai menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Model TPS, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi terlebih dahulu dalam pasangan, menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Proses ini mengurangi rasa takut berbicara di depan umum dan membantu siswa membangun kepercayaan diri mereka secara bertahap. Berdasarkan temuan ini, dapat disarankan agar model pembelajaran TPS diterapkan secara lebih luas di kelas-kelas lain, khususnya untuk pengembangan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Diharapkan penerapan model ini dapat lebih mengoptimalkan potensi siswa dalam

berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, N. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Yogyakarta: UNY Press.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- August, T. (2010). Model Pembelajaran Kooperatif dan Keterampilan Sosial Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Bandura, A. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman.
- Fatmawati, Ani. 2010. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V SDN V Ampenan Kota Mataram Tahun Pelajaran 2009/2010. Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hawadi, Reni Akbar, dkk.. 2001. Kreativitas. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurkencana, W., & Sunartana, P.P.N. 1986. Evaluasi pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Journal Universitas Malang. (2020). Tingkat Kepercayaan Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran. Universitas Negeri Malang.

- Jurnal Mahasiswa UNY. (2021). Kesulitan Siswa dalam Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana, H. (1982). Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Ningsih, A. P. (2020). Penerapan Model TPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 88-95.
- Proceedings UPI. (2021). Implementasi Think Pair Share dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, D. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Kecakapan Berbicara dan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-52.
- Riani. 2013. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN Kelas IV SDN Wonorejo II/313 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol 1 (1).
- Riduwan. (2015). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. (2018). Model Think Pair Share dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 102-110.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1987). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- UPI Repository. (2022). *Laporan Observasi Siswa SDN 6 Kesiman*. Universitas Pendidikan Indonesia.